

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan penduduk yang sangat padat berada diperingkat kelima didunia, disebabkan lebih banyaknya tingkat kelahiran dibandingkan tingkat kematian. Negara ini juga dikenal sebagai Negara yang memiliki beranekaragam suku dan kebudayaan.

Kebudayaan merupakan pengetahuan, ide dan hasil cipta masyarakat (Edwar B. Tylor dalam Posman Simanjuntak. (2000:107) Hal ini memaknakan bahwa Indonesia memiliki keberagaman kebudayaan berdasarkan banyaknya masyarakat atau etnis suku yang ada, menurut Edwar B. Tylor dalam Posman Simanjuntak (2000:107)".

Kebudayaan merupakan keseluruhan yang kompleks, yang didalamnya terkandung pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan-kemampuan yang didapat seseorang sebagai anggota masyarakat", sedangkan menurut Selo Soemardjan dan Soelaiman Soemardi dalam Posman Simanjuntak (2000:107)". Kebudayaan adalah sarana hasil karya, rasa dan cipta masyarakat".

Pada dasarnya kata kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta yakni, *buddhayah* yaitu bentuk jamak dari kata buddhi yang berarti budi dan akal. ([www.http//wikipedia Indonesia kebudayaan blog sport](http://www.wikipedia Indonesia kebudayaan blog sport)). Jadi dapat disimpulkan menjadi hal-hal yang bersangkutan dengan akal yang berbudi, dengan kata lain segala kesenian yang dilakukan harus bersangkutan dengan akal dan perbuatan

yang berbudi. Salah satu unsur budaya adalah kesenian yang dimiliki oleh setiap suku yang ada di Sumatera Utara.

Sumatera Utara dikenal sebagai provinsi yang memiliki keberagaman etnis, mulai dari Karo, Batak toba, Melayu, Nias, Sibolga, Tapsel, Dairi dan Simalungun. Etnis-etnis tersebut memiliki tarian khas daerahnya masing-masing. Tarian inilah yang mencerminkan kebudayaan Etnis setiap daerah. Menurut Nurwani (2010:17) bahwa, "Tari ialah gerakan yang tercipta dari luar, yang dilahirkan dari dalam (ekspresi), tersusun rapi dan ritmis selaras dengan irama musik serta mempunyai maksud tertentu dari hasil tari tersebut". 1. Pendapat beberapa ahli dalam Nurwani, (2010:19). Susanne K.Langer mengatakan, "Tari merupakan bentuk yang diungkapkan manusia untuk dinikmati dengan rasa". Sedangkan menurut", 2. Soedarsono "Tari adalah ekspresi jiwa manusia yang dilahirkan melalui gerak yang indah dan ritmis".

Menurut" Anya Peterson Royce" dalam buku antropologi tari terjemahan F.X.Widaryanto (2007:2) tari disebut sebagai seni yang paling tua, mungkin dapat juga dikatakan bahwa tari bisa lebih tua dari seni itu sendiri. Seni tari terdapat diseluruh penjuru dunia dengan berbagai bentuk, sifat dan fungsi, dan ketiganya saling berkesinambungan dalam penguasaan isinya.

Seni tari merupakan ungkapan perasaan manusia yang dilahirkan melalui gerak-gerak tubuh manusia. Maka dapat dilihat bahwa hakekat tari adalah gerak. Disamping gerak sebagai elemen vital terhadap elemen-elemen (unsur-unsur) lain seperti tema, iringan, rias, busana, setting, lighting, tempat, dan properti tari. Semuanya merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan

yang lainnya, karena kesemua elemen ini saling melengkapi dalam sebuah pertunjukan. (Nurwani 2009:20)

Tari dapat dilihat dari teks dan kontekstual. Teks : “sebagai ungkapan bahasa yang menurut isi, sintaksis, pragmatik merupakan suatu kesatuan”. Tetapi dalam dunia tari teks itu adalah isi dari sebuah gerakan (gerakanlah yang menjadi isinya), sedangkan kontekstual ialah: bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan kejadian dalam penelitian. [Http://Www.Wikipedia Indonesia. Pengertian Teks dan Kontekstual.Blog Spot](http://Www.Wikipedia Indonesia. Pengertian Teks dan Kontekstual.Blog Spot). Jadi dapat dilihat tari secara tekstual adalah maksud atau isi dari sebuah tarian dituangkan lewat simbol-simbol gerak, sebagai media komunikasi antara seniman pengkarya dengan penikmat karya. Sementara tari dilihat dari kontekstual dapat dilihat dari masyarakat sosial sebagai pendukung tari tersebut.

Teks tidak hanya dokumen, kesusastraan dan kitap suci, teks dapat mencakup simbol, ritual, praktik, dan kebiasaan, mitos, struktur kuasa, jaringan kekeluargaan, tatanan sosial, dan sebagainya. Maulidin dalam Nurwani (2013:10). Teks dalam tari dilahirkan lewat simbol-simbol gerak, yang dimaknai oleh koreografer dan penikmat sebagai media komunikasi. Menurut Nurwani (2013:25).

Simalungun juga kaya akan keseniannya, baik seni tari, seni musik, dan seni rupa, dan kesenian ini di kembangkan dan dilestarikan dengan adanya pagelaran atau pertunjukan yang disebut PRB (*Pesta Rondang Bittang*). PRB ini diadakan dengan tujuan agar kesenian Simalungun tersebut tidak punah dan

menjadi aset kebudayaan yang menandakan ciri khas masyarakat Simalungun sesuai dengan tradisi dan kebiasaan para leluhur.

Pada tahun 1975 untuk pertama kali digelarlah kesenian Simalungun dalam satu even di Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Simalungun, oleh Dewan Kesenian Simalungun Siantar (DKSS) oleh Almarhum Boru Saragih dan Purba yang bertempat di Gedung Nasional Pematangsiantar selama tiga tahun dan gedung tersebut dan sekarang dikenal sebagai gedung perjuangan Pematangsiantar. Wawancara Bapak Amran Purba tanggal 29 maret 2014).

Kemudian pada tahun 1976-1977 tidak diadakan lagi dan sempat fakum karna terhalang biaya (APBD) dan adanya Krisis Moneter yang terjadi di Indonesia. Pada tahun ke empat digelar kembali dengan nama (PKBS) Pekan Kesenian Batak Simalungun, hanya sekali diadakan di Universitas Nommensen Pematangsiantar. Pada tahun 1980 digelarlah PRB (*Pesta Rondang Bittang*) yang berpindah-pindah setiap tahunnya Sekecamatan dan Kabupaten dibawah pimpinan Bupati Jhon Hugo. PRB yang ke lima diadakan di (Serebelawan Kecamatan Dolok Batu Nanggar Seribu Dolok). Pada tahun 1986 PRB yang ke enam diadakan disimpang Kalpin (Kecamatan Bandar). Wawancara bapak Amran Purba tanggal 14 April 2014).

Dari tahun 1986 sampai tahun 2013 PRB yang pertama hingga PRB yang ke 28 tetap eksis setiap tahunnya diselenggarakan dan dipertunjukan ke masyarakat ramai sekabupaten Simalungun Atas dan Simalungun Bawah, dibawah pimpinan Bupati Simalugun Zulkarnaen, Jabaten Damanik, hingga Bupati JR, yang lokasi pertunjukannya berpindah-pidah dari Parapat,

Haranggaoul, Tiga Ras, Siantar, Dolok Kahean, dan Seribu Dolok. Tidak hanya tarian yang di hadirkan dalam PRB tersebut melainkan adanya musik tradisional khas Simalungun yaitu *gondang sombah*, *gondang simonang-monang*, dan *gondang sipitu-pitu*. (wawancara Ibu Adelia tanggal 26 April 2014).

Tidak hanya itu pagelaran baju pengantin, baik pagelaran baju pengantin kuno, hingga baju pengantin modern juga turut ditampilkan. Tarian yang di perlombakan sangat banyak dan selalu berbeda-beda setiap tahunnya sesuai dengan keinginan para tetua adat, adapun tarian yang di pertunjukkan di PRB ialah: *Tortor Sombah*, *harouan bolon*, *manduda*, *sitalasari*, dan *tortor Ilah Bolon* (wawancara Ibu Adelia tanggal 26 April 2014).

Pada awalnya *Tortor Ilah Bolon* ditarikan pada kegiatan malam nasehat dan merupakan tari yang wajib ditampilkan setiap pertunjukan *Rondang Bittang*, ditambah *Tortor* yang lain yang terinspirasi dari *Tortor Ilah Bolon* sebagai tari pilihan. Wawancara dengan narasumber (wawancara dengan Ibu Adelia tanggal 26 April 2014). Adapun *Tortor* tersebut adalah:

1. *Ilah Mardoge*
2. *Ilah Manduda*
3. *Ilah Majetter*
4. *Ilah Marindong*
5. *Ilah Sibuat Gulon*

*Tortor* ini dilakukan oleh muda-mudi masyarakat Simalungun di malam *Rondang Bittang* (Malam Bulan Purnama) di malam ke 14,15,16 pada bulan



purnama. Ada juga tarian burung, *Bodat Haudanan*, dan tarian hewan lainnya. Wawancara dengan Narasumber Ibu Adelia (Kamis 24 April 2014).

*Tortor* merupakan sebutan tarian bagi masyarakat Simalungun, yang melambangkan sebuah ekspresi jiwa manusia baik dalam suka cita, duka cita, ataupun suasana lainnya. Ekspresi tersebut dituangkan dalam bentuk gerak tari (*Tortor*) dan senantiasa dijumpai dalam setiap upacara adat suku Simalungun. Jamin (2011:10). Mengatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat Simalungun, *Tortor* berhubungan erat dengan upacara atau untuk hiburan. Pada dasarnya *Tortor* mengandung prinsip semangat kebersamaan, rasa persaudaraan atau solidaritas untuk kepetingan bersama. Pada umumnya gerak tari pada masyarakat Simalungun dilakukan untuk mengungkapkan pengalaman seseorang atau masyarakat, agar dihayati secara estetika oleh penikmat seni (penonton). Wawancara dengan Narasumber Bapak Amran Purba (Sabtu, 26 April 2014).

Sehubungan dengan hal tersebut *Tortor* pada masyarakat Simalungun berperan penting dalam aktifitas kehidupan mereka, berkaitan dengan kehidupan spiritual dan hubungan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, gerak dalam *Tortor* sebagai teks adalah bagian dari refleksi dan perwujudan sikap, sifat, perilaku serta pengalaman hidup masyarakat Simalungun yang dituangkan lewat simbol-simbol gerak dan nyanyian, baik Simalungun atas maupun Simalungun bawah. Simalungun atas adalah daerah yang menjorok keselatan yaitu daerah Tebing Tinggi, 50, Batubara dan sekitarnya sedangkan Simalungun bawah adalah Pematang Siantar, Dolok Panarimbuan, Bandar, Raya, Seribu Dolok dan Bosar Maligas.

*Tortor Ilah bolon* di tarikan oleh muda-mudi (lelaki dan wanita) remaja di kabupaten Simalugun. *Tortor Ilah Bolon* telah ada sejak terbentuknya Simalungun yaitu pada zaman Raja-raja Simalugun. Wawancara dengan narasumber Bapak Amran Purba (26 April 2014).

Tujuan di laksanakannya *Tortor Ilah Bolon* ini untuk melestarikan kebudayaan dan kebiasaan masyarakat Simalungun sejak zaman kuno (jaman para leluhur) yang menjadikan malam *Rondang Bittang* menjadi malam yang special karna di dalamnya banyak lahir tarian, nyanyian dan musik yang di ciptakan langsung oleh orang-orang Simalungun tersebut yang menandakan ciri khas dan kebiasaan mereka sesuai dengan kejadian sebenarnya baik kehidupan pribadi maupun kehidupan disekelilingnya (seluruh makhluk hidup yang hidup di permukaan bumi ini).

*Tortor Ilah Bolon* ini merupakan tarian yang diiringi gerak dan lagu yang dinyanyikan langsung oleh penari tersebut dengan kata lain tempo dan gerakanya berasal dari diri sendiri (musik internal) syair yang dilantunkan menjadi tempo pergantian gerak dalam tarian ini. *Tortor Ilah Bolon* menceritakan tentang seorang gadis yang telah dipingit (sudah dilamar) bersedih di malam *Rondang Bittang* dikarenakan tidak dapat bermain-main lagi dengan temannya di malam tersebut, ia hanya dapat bernyanyi dan melihat *Rodang Bittang* tersebut dari balik jendela kamarnya, sembari bersedih dan menagis dan selalu memikirkan kesenangan teman-temannya yang menarikan tarian tersebut di bawah bulan purnama. Sedangkan dirinya tidak bisa lagi bergabung dan menari di bawah bulan purnama tersebut.

Gerak bertepuk tangan, melangkah kekiri kekanan, menghentakkan kaki sambil bernyanyi, syair *Ilah Bolon*. Gerakan tarian, pola lantai dan pola edar terlihat begitu sederhana. Walaupun *Tortor Ilah Bolon* terlihat sangat sederhana, namun terdapat makna yang mendalam dalam setiap gerak, syair dan suasana (sedih dan gembira).

Keunikan dari *Tortor Ilah Bolon* yang muncul dari kesederhanaan, namun mengandung makna yang mendalam, menjadi penyebab penulis ingin menggali kembali *Tortor Ilah Bolon* dengan mengangkat tari ini menjadi topik penelitian dengan judul: *MaknaTeks Tortor Ilah Bolon dalam Upacara Rondang Bittang di Desa Pasar Baru Kecamatan Bosar Maligas Simalungun Bawah*.

## **B. Identifikasi Masalah**

Di dalam bagian identifikasi masalah sangat penting di tuliskan berbagai masalah yang akan diteliti. Semua masalah yang akan di teliti sedapat mungkin dikemukakan oleh peneliti. Perumusan masalah merupakan upaya untuk menyatakan secara tersurat pertanyaan-pertanyaan yang hendak dicari jawabannya.

Berdasarkan uraian diatas dan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang masalah maka permasalahan penelitian dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimanakah keberadaan *Tortor Ilah Bolon* pada masyarakat Simalungun Bawah?
2. Bagaimana fungsi *Tortor Ilah Bolon* di Simalungun Bawah?
3. Bagaimana Bentuk Penyajian *Tortor Ilah Bolon* di Simalungun Bawah?



#### 4. Apa Makna Teks *Tortor Ilah Bolon* di Simalungun Bawah?

### C. Pembatasan Masalah

Setelah peneliti menyinggung identifikasi masalah, serta mempertimbangkan. Oleh adanya keterbatasan waktu, tenaga dan teori, maka tidak semua masalah yang telah diidentifikasi akan diteliti. Menurut pendapat Sumadi (2000:15) mengatakan bahwa “Dari masalah-masalah tersebut perlu di pilih salah satu yang paling tepat untuk di teliti”. Menurut Wiranto Surakhmad (1982:31) peneliti menetapkan pembatasan masalah agar topik menjadi terfokus dan menjaga agar pembahasan tidak melebar.

Berdasarkan pendapat di atas maka peneliti membatasi masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimanakah Keberadaan *Tortor Ilah Bolon* pada masyarakat Simalungun Bawah?
2. Bagaimana Bentuk *Tortor Ilah Bolon* di Simalungun Bawah?
3. Apa Makna Teks *Tortor Ilah Bolon* di Simalungun Bawah?

### D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan jabaran detail fokus yang digarap oleh seorang peneliti pada sebuah penelitian. Karena penelitian merupakan permasalahan yang membutuhkan sebuah jawaban akan kebenaran hal tersebut sesuai pada rumusan masalah. Rumusan masalah sebagai jabaran fokus penelitian dalam perumusan kita akan dapat mampu untuk lebih memperkecil batasan-

batasan masalah yang telah ada sekaligus dapat mempertajam arah penelitian. Rumusan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Bagaimana Makna Teks *Tortor Ilah Bolon* dalam *Upacara Rondang Bittang* di Huta I Panambea Nagori Nanggar Bayu Kecamatan Bosar Maligas Simalungun Bawah.

### **E. Tujuan Penelitian**

Tujuan pada penelitian ini adalah untuk mengungkapkan sasaran yang dicapai dan didapat pada penelitian. Tujuan penelitian menjadi struktur kerangka yang selalu dirumuskan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang hasil yang telah dicapai dan diperoleh pada penelitian. Tujuannya adalah menemukan jawaban dari pertanyaan mengenai ruang lingkup pada pokok masalah yang telah dirumuskan. Berhasil atau tidaknya suatu penelitian terhadap tercapai atau tidaknya tujuan penelitian:

1. Mendeskripsikan keberadaan *Tortor Ilah Bolon* pada masyarakat Simalungun Bawah?
2. Mendeskripsikan Bentuk *Tortor Ilah Bolon* di Simalungun Bawah?
3. Mendeskripsikan Apa Makna Teks *Tortor Ilah Bolon* di Simalungun Bawah?

### **F. Manfaat Penelitian**

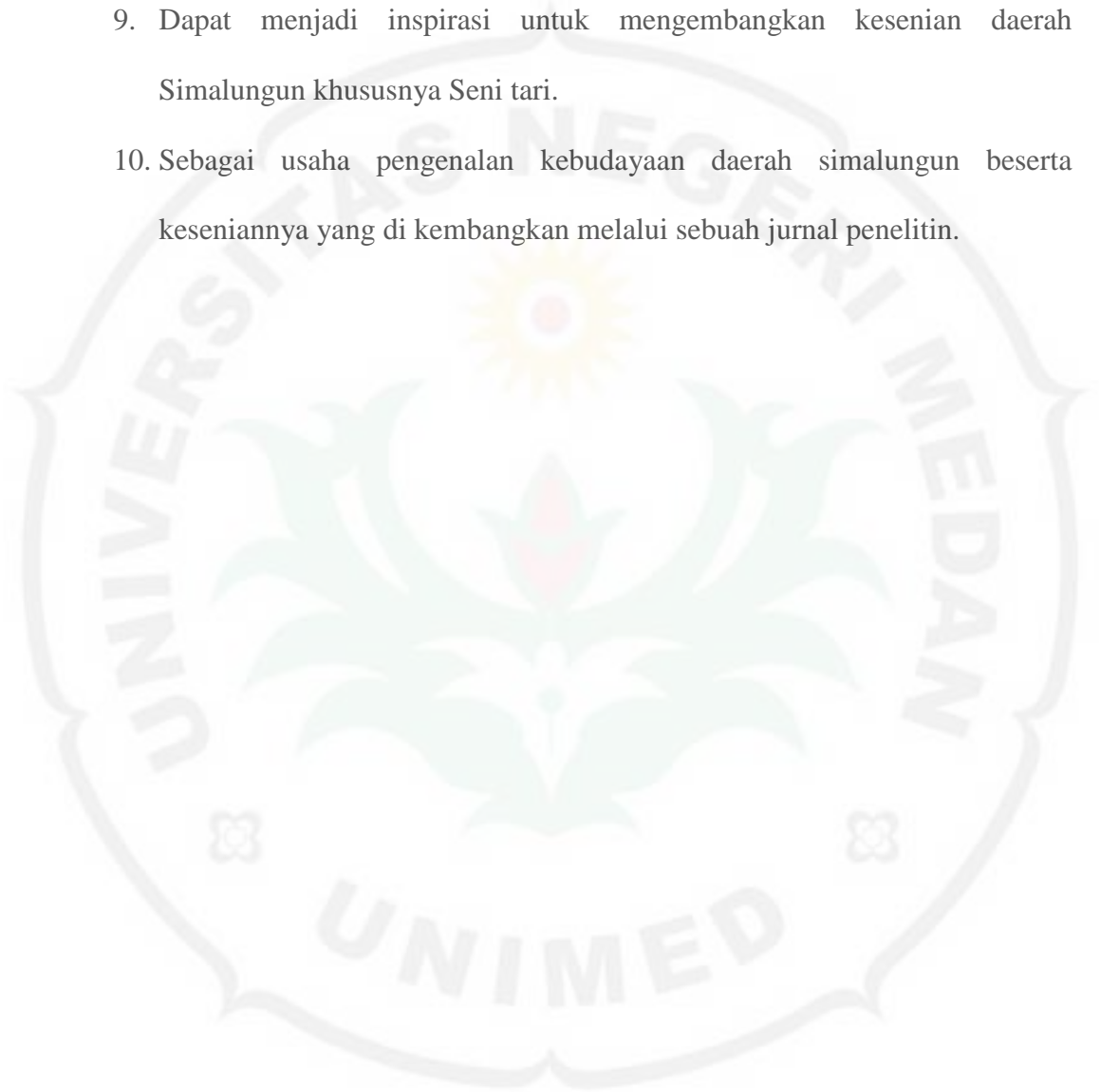
Manfaat penelitian atau pentingnya penelitian terutama bagi pengembangan ilmu. Dengan kata lain uraian dalam subbab manfaat penelitian berisi atas alasan dan jawaban terhadap masalah yang telah diteliti. Hal ini dapat

disimpulkan bahwa dengan adanya manfaat penelitian serta uraian terhadap masalah yang diteliti, maka penelitian terhadap masalah ini memang layak untuk di laksanakan atau diteliti.

Manfaat penelitian diantaranya sebagai berikut:

1. Sebagai pengetahuan baru akan budaya yang beranekaragam dan informasi bagi masyarakat luas khususnya masyarakat Simalungun.
2. Sebagai bentuk pelestarian budaya agar dapat diketahui oleh masyarakat luas bahwa Simalungun memiliki budaya yang unik.
3. Salah satu bentuk pemeliharaan kesenian daerah sebagai bagian dari kekayaan Budaya Nasional.
4. Sebagai wawasan peneliti sehubungan dengan tarian-tarian dan kesenian budaya di Indonesia disebabkan peneliti sebagai orang seni yang akan menjadi Sarjana Pendidikan (Seni Tari).
5. Menambah wawasan dan pengetahuan mengenai Etnis Simalungun.
6. Sebagai bahan tambahan informasi bagi peningkatan Apresiasi Seni Tradisi di kalangan masyarakat Simalungun dalam mengembangkan pengetahuan di bidang Seni Budaya.
7. Penelitian diharapkan dapat mendorong dan meningkatkan minat generasi-generasi muda untuk mencintai kesenian budaya Indonesia khususnya Seni Tari.
8. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai tambahan referensi bagi peneliti yang ingin mengangkat lebih jauh topik Simalungun.

9. Dapat menjadi inspirasi untuk mengembangkan kesenian daerah Simalungun khususnya Seni tari.
10. Sebagai usaha pengenalan kebudayaan daerah simalungun beserta keseniannya yang di kembangkan melalui sebuah jurnal penelitin.



THE  
*Character Building*  
UNIVERSITY